



**SILENTIUM DAN PATHOS ALLAH
DI HADAPAN PENDERITAAN MANUSIA
(Perspektif Teologis Jurgen Moltmann)**

Johanes Jeramu
johnjeramu81cmf@gmail.com

Abstract

The Covid-19 creates global fear, anxiety and suffering for all humanity today. This global pandemic has become a killer monster that has claimed the lives of many people. In the midst of this tragic situation, the man asks question and doubt about the God's omnipotence and goodness. How could God allow that to happen? If God is all-kind, why is He still silence and apathetic in front of the suffering of the mankind? Where is God when millions of people have died cause of the corona virus? If God is omnipotent, why is He unable to save humanity from this global pandemic? Jurgen Moltmann is a modern theologian who has a brilliant theological view on how to interpret suffering from the perspective of Christian faith. One of his well-known thoughts is the Theology of Hope. Moltmann emphasized that God promise to do something for the future is more important than what he has done in the past. The suffering of the present can only be understood and transformed with a Hope for the future. Only in the perspective of eschatological hope that we can find the meaning and value behind the reality of suffering today.

Keywords: Covid-19, Suffering, God Crucified, Teologia of Hope, Silentium and Pathos Divine, Salvifici doloris, Universal Solidarity

Pengantar (Penderitaan & Gugatan Terhadap Allah)

Dunia sedang dilanda duka, kecemasan dan ketakutan yang mengerikan. Pandemi Covid 19 telah menjadi monster pembunuh yang telah merenggut nyawa banyak orang. Manusia dibuat tak berkutik melawan serangan virus corona yang mematikan ini. Bahkan agama pun tidak punya taring spiritual untuk menyapkan “atraksi dekstruktif” virus modern ini.

Meskipun kecil dan tak kelihatan, covid 19 memiliki kekuatan “super power” yang mampu melumpuhkan secara total roda kehidupan manusia zaman ini.

Berhadapan dengan penderitaan mahadahsyat dan global ini, banyak orang (baik orang beriman maupun atheis) menggugat eksistensi, kemahakusaan dan kebaikan Allah: Bagaimana mungkin Allah membiarkan itu terjadi? Jika Allah itu mahabaik, Mengapa Ia *silentium* dan *apatis* dengan

penderitaan yang sedang dialami umat-Nya? Di manakah Allah di saat ada jutaan nyawa tewas diserang virus corona? Jika Allah itu mahakuasa, mengapa dia tidak mampu menyelamatkan manusia dari pandemi global ini? Ada begitu banyak deretan litani pertanyaan manusia yang menggugat eksistensi dan intervensi Allah berkaitan dengan penderitaan yang melanda dunia ini.

Berkaitan dengan situasi tragis penderitaan yang dialami manusia pada umumnya, secara khusus wabah global yang sedang mengancam manusia zaman ini, saya mencoba menelisik realitas penderitaan manusia dalam terang pencerahan teologis yang ditawarkan oleh Jurgen Moltmann, seorang teolog modern yang cukup terkenal dan berpengaruh pada zaman ini. Ide-ide cemerlangnya terus bergema sepanjang sejarah Gereja, bukan hanya dalam gereja reformasi, tetapi juga dalam Gereja Katolik. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah *Teologi Pengharapan*. Moltmann menegaskan bahwa janji Allah untuk melakukan sesuatu bagi masa depan adalah lebih penting daripada apa yang

telah dia lakukan di masa lampau. Penderitaan zaman sekarang hanya dapat dipahami, dihadapi dan ditransformasi dengan sebuah *Pengharapan* akan masa depan- *eskatologi*. Hanya dalam perspektif *harapan eskatologis* manusia dapat menemukan makna dan nilai dibalik realitas penderitaan.

Biografi Singkat J. Moltmann

Jurgen Moltmann lahir pada 8 April 1926 di Hambur, Jerman. Dilahirkan dalam sebuah keluarga non-religius. Sejak kecil, Moltman mempunyai ketertarikan dengan puisi, karya sastra dan pemikiran para filsuf Jerman, Lessing, Goethe dan Nietzsche. Bahkan buku *Zarathustra* (karya Nietzsche) menjadi buku kegemarannya. Ketika berumur 18 tahun, ia dipaksa masuk dinas militer Jerman pada tahun 1944. Bahkan, ia ikut dalam perang dunia II, dan menjadi tahanan perang di Belgia dan Inggris. Ia menyaksikan bagaimana tahanan menderita, sekarat dan bahkan tidak sedikit yang mati; mereka tidak tahan menanggung penderitaan karna tidak memiliki harapan sama sekali. Moltmann mengakui bahwa ia beruntung karena

imannya kepada Kristus ia memiliki semangat dan harapan untuk bertahan hidup, meski dalam penderitaan yang hebat. Ia menemukan Tuhan dalam penderitaannya. Tahun 1948, ia kembali dari medan perang dan melanjutkan studi teologi di Universitas Goetingen yang sangat dipengaruhi oleh Karl Barth. Setelah itu, tahun 1963 ia bergabung di Universitas Bonn; dan mulai tahun 1967-1994 ia mengajar di Universitas Tubingen dan menjadi guru besar teologi.

Moltmann menghasilkan banyak karya yang sangat terkenal dan berpengaruh dalam teologi Gereja Modern. Tulisan dan refleksi teologisnya sangat menarik, inovatif-revolusioner dan aktual-menjawab situasi dan kebutuhan manusia zaman. Saya mengutip beberapa karya saja yang sangat terkenal: *Teologi Harapan* (1968), *Allah yang Tersalib* (1972), *Gereja dalam Kuasa Roh Kudus* (1975), *Allah Trinitas dan Kerajaan Allah* (1980), *Jalan Yesus Kristus* (1993), *Kristus bagi kita zaman ini* (1997).

Menatap Allah Yang Menderita

Moltmann menegaskan bahwa pusat iman kristiani adalah *Penderitaan Kristus*. Penderitaan itu bermakna ganda: aktif (cinta yang menghanguskan) dan pasif (kesengsaraan). Kasih yang menghanguskan inilah yang memungkinkan Yesus mengatasi ketakutan akan penderitaan, sebuah penderitaan yang akhirnya bertransformasi melahirkan hidup baru dan jalan keselamatan. Apakah yang sebenarnya dialami Yesus dalam penderitaan-Nya?

1) Kegalaan-Silentium Getzemani

Penderitaan Yesus berawal di taman Getzemani (Mrk. 14: 32-42). “*Ia sangat takut dan gentar..., Hatiku sangat sedih dan mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah*” (ay. 33-34). Sebelumnya, Yesus sering berdoa sendirian semalam-malaman, dalam kesendirian bersama Allah. Namun sekarang, untuk pertama kalinya Yesus tidak mau sendirian dengan Allah; Dia meminta ketiga murid-Nya untuk berjaga bersama Dia. Kemudian Dia merebahkan diri ke tanah dan berdoa:

“Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku” (ay.36). Yesus mau mengelak dari penderitaan. Namun permintaan Yesus tidak didengarkan oleh Bapa-Nya. Padahal, di banyak kesempatan Yesus sering mengatakan: “Bapa dan Aku adalah satu” (Yoh. 10:30). Di sini, Getzemani, terjadi sebaliknya; kelihatannya persatuan Yesus dengan Allah terputus. Saat itu persatuan dengan Allah bergantung pada sebuah “tetapi”: “tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (ay. 36). Dengan permintaan Yesus tidak didengarkan oleh Allah, dimulailah penderitaan penebusan, *penderitaan-Nya demi Allah*. Rasa takut dan sedih menunjukkan kemanusiawian Yesus; Namun Yesus bukanlah pribadi yang lemah berhadapan dengan penderitaan dan kematian. Tetapi sesungguhnya yang membuat Yesus takut adalah bahwa Dia yang sangat mencintai Bapa-Nya, justru akan *ditinggalkan* oleh Sang Bapa. Yesus tidak takut akan kehilangan nyawa-Nya; namun Dia takut akan kehilangan Bapa dan Kerajaan-Nya. Ditinggalkan oleh Allah adalah cawan

yang harus diminumnya. Kebisuan-*silentium* Allah adalah melebihi sebuah *silentium* kematian; ini merupakan “*la noche oscura del alma*” (malam gelap jiwa), atau dalam bahasanya Martin Buber: sebuah “*el eclipse de Dios*” (*gerhana ilahi*). Siapakah yang mampu berjaga-jaga pada “malamnya Allah” ini? Para murid Yesus tak berkutik, jatuh dalam rasa kantuk yang berat. Penginjil Lukas menarasikan bahwa “*peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah*” (Luk. 2:44). Itulah sebabnya Martin Luter memberi judul kisah ini: “Pergulatan di bukit Zaitun”; bukanlah sekadar bergulat dengan penderitaan, diriNya sendiri atau kematian, melainkan terutama bergulat dengan pengalaman ditinggalkan oleh Allah.

2) Tragedi Kalvari: “Eloi. Eloi Lama Sabakhtani”

Di Kalvari, Yesus berdoa- atau lebih tepatnya mengeluh-protes- kepada Allah: “*Eloi. Eloi Lama Sabakhtani, Allah-Ku, Allah-Ku mengapa Engkau meninggalkan Daku?*” (Mrk. 15:34). Menurut Moltmann, seruan Yesus ini tidak akan tercantum dalam Kitab Suci

seandainya Yesus sendiri tidak mengucapkannya. Namun, meskipun seruan Yesus ini sangat tragis, sangatlah fundamental dan vital bagi kita. Seruan ini adalah seruan yang sama juga keluar dari mulut begitu banyak orang yang menderita zaman ini, yang mengungkapkan situasi real mereka: “pengalaman ditinggalkan oleh Allah”.

Moltmann menolak tafsiran tradisional atas seruan Yesus ini, yang menginterpretasi bahwa Yesus tidak merasa ditinggalkan oleh Allah melainkan Dia sedang mendoakan Mazmur 22. Menurutnya, adalah absurd membayangkan Yesus mendaraskan seluruh mazmur 22 di atas salib; selain mazmur ini menarasikan ungkapan syukur karena diselamatkan Allah dari kematian, juga karena orang-orang yang disalibkan tidak mungkin mampu untuk berbicara banyak. Oleh karena itu, seruan ini adalah sebuah ungkapan pengalaman ditinggalkan Allah. Hanya di sini, di atas salib, Yesus tidak menyebut “Bapa” (sebuah ekspresi keputraan), melainkan dengan sebutan “Allah” (sebuah ungkapan formal, yang kelihatannya Yesus ragu bahwa Dia adalah Putera Allah Bapa). Itulah yang

Yesus takutkan, apa yang dirasakan sebelumnya di Getzemani, kini sungguh terjadi di Kalvari: Kristus mengalami ditinggalkan oleh Allah, dia merasa sendirian, ditinggalkan oleh Bapa-nya sendiri. Mengapa Allah meninggalkan Dia? Moltmann mengutip Surat Ibrani 2:9: “*Ia mengalami maut demi semua manusia*”. Dia mengalami situasi tragis di salib demi kita, demi anda dan saya, sehingga kita tidak merasa sendirian. Di atas Salib Yesus rela memikul semua kejahatan-dosa manusia, seluruh diri-Nya berlumpur dengan dosa manusia, sehingga Allah, Bapa-Nya sendiri tidak mengenal diriNya, bahkan memalingkan diri dan meninggalkan Putera TerkasihNya menderita di atas Salib.

Apakah bisa dikatakan bahwa Allah Bapa itu “apatis dan jahat” karena meninggalkan Putranya sendirian di Salib? Menurut Moltmann, Yesus dan Allah Bapa keduanya sama-sama menderita, meski dengan cara yang berbeda: Kristus menderita kematian, dan Allah Bapa menderita karena kematian Putera-Nya. Maka, penderitaan Sang Putera berpengaruh terhadap Allah, dan sekaligus menjadi penderitaan Allah

Bapa. Allah Bapa menderita bersama Putera-Nya.

Pathos Ilahi: Allah Yang Bersolider

Dalam Filsafat Yunani, salah satu karakter fundamental Yang Ilahi adalah tidak dapat menderita; jika Allah menderita itu berarti dia lemah dan bertentangan dengan hakekat keilahian. Konsekuensi logisnya adalah jika dikatakan bahwa Kristus menderita di atas salib, itu berarti Dia bukanlah Allah. Hal ini bertentangan dengan tradisi teologi kristiani yang mengakui kebenaran iman bahwa Allah (Putra) menderita di atas salib. Yesus sendiri rela menderita dan menyerahkan nyawa-nya demi cinta kepada manusia.

Menurut Moltmann, Allah harus bisa merasakan penderitaan manusia dalam segala aspek yang ada dalam penderitaan itu. Sebab jika Allah tidak bisa merasakan penderitaan, Allah juga tidak bisa mengasihi. Allah menderita bagi kita dalam penderitaan-Nya secara aktif. Yang dimaksud Moltmann di sini adalah bahwa Allah bukan saja tahu bahwa manusia menderita, tetapi Ia sendiri merasakan penderitaan itu. Penderitaan Allah yang aktif adalah penderitaan di mana Allah sepenuhnya

mengalami dan merasakan bagaimana sakitnya penderitaan itu. Penderitaan secara aktif yang dialami oleh Allah ini adalah penderitaan yang Ia terima sebab Ia mengasihi kita. Penderitaan ini bukan saja berguna bagi karya keselamatan yang Allah lakukan untuk umat manusia, tetapi juga penderitaan yang mempengaruhi hubungan dalam diri Allah Tritunggal (*intra-Trinitarian relationship*) sendiri. Dalam penderitaan-Nya, Allah masuk ke dalam kehidupan umat pilihan-Nya, memberikan diri-Nya sendiri dalam sebuah perjanjian (*covenant*) dengan umat-Nya.

Allah yang tidak bisa menderita sama artinya dengan Allah yang tidak dapat mengasihi. Menurut Moltmann, Allah yang tidak bisa mengasihi adalah Allah yang mati. Ia dengan jelas menyatakan bahwa Allah kita tidak mati, dan Allah kita adalah Allah yang bisa mengasihi, yang menunjukkan kasih-Nya melalui penderitaan-Nya. Jelas sekali dalam hal ini ia mengembangkan ajarannya tentang penderitaan dan kasih Allah berdasarkan pengalamannya sendiri saat mengalami penderitaan pada zaman Perang Dunia II, di mana ia

dipenjara sebagai seorang tawanan perang. Dalam penderitaannya sebagai tawanan perang itu ia memikirkan hubungan antara penderitaan manusia dan kasih Allah: bagaimana mungkin Allah membiarkan umat-Nya menderita kalau memang Allah benar-benar mengasihi mereka? Ia berusaha menjawab pertanyaan tersebut, menurutnya, Allah yang mengasihi kita itu adalah Allah yang juga menderita. Karena Allah sepenuhnya merasakan dan mengalami penderitaan, kita tidak dapat mengatakan Allah tidak adil, atau Allah tidak peduli atas penderitaan kita.

Memang benar, dalam pemahaman iman kristiani Allah *in se*, seturut esensinya tidak dapat menderita. Namun, Allah Kristiani rela menderita bersama manusia semata-mata karena cinta. Allah yang menderita bersama manusia adalah ekspresi *kenosis*-Nya paling *máximum*; Dia rela mengosongkan diri-Nya bahkan menderita di atas Salib demi cinta-Nya yang tak terbatas, *ágape*, terhadap manusia. Allah yang menderita merupakan tindakan kongkret Allah yang bersolider dengan penderitaan manusia. Inilah letak “*pathos ilahi*”,

bersolider dan menderita demi kasih-Nya kepada kita semua.

Relevansi Perspektif Teologis Moltman Terhadap Realitas Penderitaan Aktual

Refleksi teologis Moltmann tentang realitas penderitaan Kristus memberi pemahaman baru untuk menemukan makna dan nilai penderitaan yang sedang kita alami pada zaman sekarang. Berikut saya paparkan beberapa kontribusi dan relevansi perspektif teologis Moltmann terkait dengan realitas penderitaan manusia di zaman milenial ini.

1) Menderita Dalam Harapan

Secara manusiawi, kita tentunya merasa takut, cemas, bahkan kehilangan harapan ketika menyaksikan begitu banyak nyawa terenggut akibat keganasan virus corona. Sebagai orang beriman, mungkin kita mempertanyakan dan meragukan kemahakuasaan dan kebaikan Allah di tengah gelombang wabah corona ini. Bisa jadi, seruan Yesus di Kalvari juga menjadi seruan manusia zaman ini: *AllahKu, ya Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Daku?*”. Pengalaman tragis Yesus

“ditinggalkan” di Kalvari dialami juga oleh ribuan orang yang menderita dewasa ini.

Berkaca pada penderitaan Kristus di Salib, sebagaimana ditelisik oleh Moltmann, kita dapat menemukan sebuah kebenaran iman bahwa Kristus juga menderita bersama dengan kita. Jika Kristus mengasihi kita, berarti Dia juga menderita bersama kita; Dia menemani kita dalam menghadapi penderitaan. Keyakinan iman inilah yang menguatkan umat beriman untuk tetap kuat dan berpengharapan meski dalam situasi yang sangat buruk. Menarik apa yang disharingkan oleh Moltmann ketika mengalami penderitaan hebat di kamp tahanan peperangan; ada banyak orang yang putus asa bahkan bunuh diri karena tak mampu menahan penderitaan mereka; namun, Moltmann bersyukur karena imannya dia tetap bertahan dan punya harapan dalam menghadapi penderitaan tersebut. Hanya orang yang memiliki iman yang mampu mengatasi penderitaan; harapan akan Allah yang Bangkit-Hidup meneguhkan, menguatkan bahkan menemukan sukacita meski dalam situasi penderitaan.

Iman dan harapan mengalahkan rasa takut akan penderitaan. Hal ini senada dengan pesan-homili Paus Fransiskus pada malam Paskah tahun 2020, yang menyerukan agar umat punya keberanian dan harapan menghadapi pandemi covid 19. Paus Fransiskus mendorong semua orang untuk tidak "menyerah pada rasa takut" akan ancaman virus corona, dan ia menyerukan agar tetap berusaha menjadi "pembawa pesan kehidupan" di saat kematian. Jelaslah, iman dan harapan menjadi jalan yang membantu manusia untuk bisa melewati penderitaan masa kini, dan menuntunnya pada masa depan yang lebih baik.

2) Salvifici Doloris: Penderitaan Yang Menyelamatkan

Manusia pada dasarnya mengidealkan sebuah kehidupan tanpa derita. Setiap orang berusaha agar menghindari adanya penderitaan. Bahkan, kerap kali menggunakan segala macam cara, termasuk cara-cara yang kurang baik, agar terluput dari derita. Namun, pada hakekatnya penderitaan merupakan sebuah realitas humana dan universal; setiap manusia rentan

terhadap berbagai penderitaan; pengalaman akan penderitaan adalah ekspresi nyata kefanaan manusia. Bahkan, dalam terang teologi salib Moltmann, penderitaan dimaknai sebagai titik sentral dan vital dari keberimanan kita sebagai pengikut Kristus. Penderitaan Allah yang tersalib di Golgota menunjukkan bagaimana sikap dan disposisi yang seharusnya ketika kita sedang mengalami penderitaan. Kaca mata iman dan harapan pada Dia yang Tersalib justru membantu umat beriman menemukan nilai dan makna transformatif dan keselamatan dibalik penderitaan.

Hal ini sejalan dengan perspektif iman Gereja Katolik. Paus Yohanes Paulus II, dalam Anjuran Apostoliknya, *Salvifici Doloris*, menggarisbawahi makna dan nilai keselamatan dibalik penderitaan manusia. Menurutnya, penderitaan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, melainkan berkaitan dengan keseluruhan aspek integral manusia: fisik, psikis, moral dan spiritual. Tak disangkal bahwa penderitaan itu bersifat kompleks, misterius, ambigu, yang seringkali tidak dapat dipahami secara pasti dan tuntas.

Itulah sebabnya, penderitaan itu perlu ditanggapi secara bijak, hati-hati, penuh belas kasihan dan dengan tatapan iman. Hanya inilah jalan yang memungkinkan seseorang bisa “memahami” dengan baik misteri penderitaan yang “tak terpahami” ini (cf. SD 4). Paus Yohanes Paulus II, secara eksplisit menunjukkan kepada kita tentang nilai dan makna penderitaan sebagaimana telah diwahyukan dalam “Misteri Paskah” (penderitaan, wafat dan kebangkitan Kristus). Misteri Paskah Kristus menjadi fondasi, inspirasi dan orientasi untuk menemukan makna dan nilai keselamatan dibalik setiap penderitaan manusia.

Sangatlah menarik sekaligus menantang, dimana *Salvifici Doloris* menyebutkan “*El Evangelio del sufrimiento*” (Injil Penderitaan). Yesus secara jelas menyatakan kepada pengikut-Nya: “*Siapa yang mau mengikuti Aku... harus memikul salibnya*” (Mrk. 8:34). Memikul Salib atau menderita merupakan salah satu kriteria fundamental kemuridan atau kepengikutan Kristus. Maka, setiap orang kristiani hendaknya melihat dan memahami penderitaan yang sedang dialami saat ini (virus corona, atau

bentuk penderitaan lainnya) dalam perspektif iman; dengan demikian penderitaan itu dapat diatasi dan ditransformasi menjadi jalan kasih dan kemuridan, menjadi Injil-Kabar Gembira-kesaksian bagi orang lain, serta mengantar kita kepada kesempurnaan dan keselamatan.

3) *Pathos Dan Solidaritas Terhadap Penderitaan Orang Lain*

Sebagaimana telah dipaparkan oleh Moltmann bahwa Kristus menderita demi kasih-Nya terhadap kita. Di rela menderita bahkan mengalami kenyataan “ditinggalkan” oleh Bapa-Nya semata-mata demi *pathos, belarasa dan solidaritas* terhadap setiap orang yang menderita. Cinta Kristus kepada manusia tidak bersifat abstrak, tetapi sangat kongkret: Allah menderita bersama kita. Moltmann, berkaca pada pengalaman penderitaan Kristus di Salib, menampilkan secara jelas tentang situasi realistik dari orang yang sedang menderita: ketika orang mengalami penderitaan, yang paling berat dialami bukan semata rasa sakit fisik atau penderitaan itu sendiri, melainkan yang lebih sulit adalah perasaan-pengalaman

“ditinggalkan”. Secara fisik, orang mengalami sakit kanker, HIV-Aids, virus corona, etc., memang mereka menderita karena penyakit tersebut, namun yang paling membuat mereka menderita adalah ketika mereka mengalami bahwa dalam situasi tersebut mereka merasa ditinggalkan, kesepian, dikucilkan, dan merasa tidak dicintai oleh orang-orang terdekat, keluarga bahkan Tuhan sendiri. Maka, *pathos-belarasa-solidaritas* yang sebenarnya adalah bukan semata-mata berusaha membantu mereka untuk sembuh dari penyakit fisik atau memberikan bantuan material, melainkan yang terutama adalah menemani, se-rasa dan menderita bersama mereka, merangkul dan mencintai mereka sebagai saudara; berada di samping dan berjaga-jaga bersama dalam situasi pergulatan “*getzemani & kalvari*” mereka.

Realitas penderitaan dunia, khususnya pandemi global Covid-19, membutuhkan adanya solidaritas bersama-universal. Di hadapan penderitaan setiap orang terpanggil untuk peduli dan berbela rasa, terdorong oleh *belaskasihan* untuk menyelamatkan hidup dari mereka yang tergeletak di

jalan penderitaan, tanpa melihat perbedaan suku, agama, budaya, ras. Di hadapan penderitaan kita semua adalah sama, sebagai “sesama-saudara bagi yang lain”. Menarik pernyataan dari mendiang Uskup Pedro Casadliga, CMF: “Aksi konkret solidaritas hendaknya sampai pada konsekuensi yang paling terakhir, sebagaimana dilakukan Orang Samaria yang baik hati: *tergerak belaskasih, turun dari kuda, membersihkan dan membalut luka, menaikan ke kuda, membawa ke tempat penginapan, membayar uang perawatan....* Itulah sikap solidaritas sejati: mengubah realitas seseorang yang hampir mati menjadi sembuh dan hidup kembali; Solidaritas tidak sebatas rasa belaskasih-simpati-empati, melainkan harus terjun ke tindakan praxis untuk menolong orang menderita secara kongkret, tuntas dan total”.

Penutup

Jurgen Moltmann telah menginspirasi kita tentang satu hal, yakni ketakterpisahan antara teologi dan realitas penderitaan. Penderitaan manusia dapat menjadi *locus theologicus*, dimana kita dapat

memahami, mengenal dan menemukan pengalaman akan Allah. Pengalaman teologis akan penderitaan Kristus-Allah Yang Tersalib akan menjadi “*memori*” hidup, spasi-ruang mistik, dimana perlunya sikap *silentium* dan kontemplatif untuk menemukan pengalaman akan kehadiran Allah yang menderita bersama kita. Berangkat dari *silentium* dan kontemplatif mistik ini akan melahirkan *pathos ilahi*, berbelarasa dan bersolider dengan mereka yang sedang menderita. *Silentium dan kontemplasi* di hadapan *pathos ilahi* Allah yang Tersalib membantu kita untuk memahami realitas penderitaan dari sisi-perspektif “korban”; kita tidak berlaku sebagai penonton di hadapan saudara kita yang menderita, tetapi sebagaimana Kristus yang mengalami secara kongkret penderitaan, kita bertindak sebagai saudara yang menanggung derita bersama mereka.

Saya ingin menutup tulisan ini dengan dua *statement* Paus Fransiskus untuk kita renungkan bersama: 1) “*Saya lebih suka Gereja yang memar, terluka dan kotor karena terjun ke jalan-jalan, dari pada Gereja yang tidak sehat*”

karena dikurung dan berlingung pada kenyamanan dirinya sendiri” (Evangelii Gaudium, 49). 2) “Ini bukan waktu untuk ketidakpedulian, karena seluruh dunia menderita dan perlu dipersatukan; Ini bukan waktu untuk mementingkan diri sendiri karena tantangan yang kita hadapi dimiliki oleh semua orang; Ketidakpedulian, egoisme, perpecahan, dan kelupaan bukanlah kata-kata yang ingin kita dengar saat ini. Kami ingin melarang kata-kata ini selamanya!” (Seruan Paskah 2020, Ajakan bersolider di tengah wabah Covid-19).

Daftar Pustaka

- Casadaliga, Pedro, “Opcion por los pobres: la misma espiritualidad cristiana”, Wawancara, <https://causas.org/es/opcion-pobres-y-espiritualidad/>
- Moltmann, Jurgen, 1972. *Teologia de la esperanza*, Sigume: Salamanca.
- Moltmann, Jurgen, 1975. *El Dios crucificado, La Cruz como fundamento y critico de la teología cristiana*, Sigume: Salamanca.
- Moltmann, Jurgen, 1987. *Trinidad y Reino de Dios, La Doctrina de Dios*, Sigume: Salamanca.
- Paulus II, Yohanes, *Anjuran Apostolik Salvifici Doloris*, Roma, 11 Febuari 1984.